

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Belakangan ini, penggusuran sering terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, khususnya di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. Penggusuran dianggap sebagai suatu hal yang negatif karena identik dengan tindakan pemaksaan, pengusiran, konflik, dan keributan. Penggusuran kerap terjadi mengatasnamakan kepentingan umum. Penggusuran juga dilakukan atas dasar pembangunan. Sasaran utama pembangunan ialah untuk mencapai masyarakat adil dan makmur serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Untuk mencapai sasaran utama dari pembangunan ini salah satunya pemerintah membangun mega proyek yaitu proyek pembangunan Waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat.

Pembangunan Waduk Jatigede mulai dicetuskan pada tahun 1812 oleh pemerintah. Dibangunnya Proyek Waduk Jatigede merupakan upaya pemerintah dalam menangani kekeringan di musim kemarau dan menangani banjir di musim hujan khususnya di wilayah Pantura Jawa Barat yaitu Kabupaten Majalengka, Cirebon, dan Indramayu. Waduk Jatigede diharapkan dapat berfungsi sebagai pembangkit listrik tenaga air,

perikanan, pariwisata dan juga sebagai penyedia air baku khususnya untuk areal pertanian.<sup>1</sup>

Lahan yang menjadi sasaran genangan yaitu seluas 4.891,13 ha yang melingkupi lima kecamatan dan dua puluh enam desa, diantaranya ialah Kecamatan Jatigede (751,45 ha), Kecamatan Darmaraja (1.606,36 ha), Kecamatan Jatinunggal (229,25 ha), Kecamatan Cisitua (73,45 ha), tanah kehutanan (1.200 ha), dan tanah terlewat (107 ha), serta puluhan ribu situs sejarah pun ikut tergusur.<sup>2</sup> Proyek pembangunan Waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang memunculkan kebijakan pemerintah untuk mencabut hak tinggal sekelompok warga yang terkena dampak penggusuran. Penggusuran dilakukan serentak pada tahun 2015 di sejumlah daerah yang menjadi sasaran genangan.

Dampak penggusuran jelas tidak ringan. Kasus penggusuran oleh proyek Waduk Jatigede menurut Laporan Akhir RDTR (Rencana Detail Tata Ruang) pada tahun 2009, wilayah penduduk yang tergenang berjumlah keseluruhan 21.807 KK. Artinya dari jumlah keseluruhan, penggusuran yang dilakukan oleh proyek Waduk Jatigede berdampak bagi 191.198 jiwa.<sup>3</sup>

Akibat dari penggusuran, warga kehilangan kampung halaman, tempat tinggal, mata pencaharian, dan lain sebagainya. Sehingga

---

<sup>1</sup> Ela Nurlela, "Dampak Pembangunan Waduk Jatigede terhadap Masyarakat Calon Genangan." (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Program Studi Sosiologi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012) 4.

<sup>2</sup> Nurlela, "Dampak Pembangunan Waduk Jatigede terhadap Masyarakat Calon Genangan", 4.

<sup>3</sup> Nurlela, "Dampak Pembangunan Waduk Jatigede terhadap Masyarakat Calon Genangan", 5.

menimbulkan pro dan kontra rakyat secara berkesinambungan. Terlepas dari pro kontra latar belakang penggusuran, penggusuran sudah barang tentu menimbulkan ketidak menentuan kondisi psikis warga yang menjadi korban penggusuran oleh proyek Pembangunan Waduk Jatigede. Begitupun dengan perelokasian warga dalam pembangunan Waduk Jatigede menuai banyak protes. Terhitung sudah 267 kali warga yang terkena dampak penggusuran melakukan praktik demonstrasi menolak dibangunnya Waduk Jatigede, meskipun pemerintah telah memberikan uang ganti rugi pada setiap warga yang lahan dan rumahnya tergusur.<sup>4</sup> Akan tetapi, pemerintah tetap menjalankan mega proyek ini di samping banyaknya penolakan.

Sejak tahun 1983 tanah tempat rumah warga di daerah target genangan sudah menjadi titik perdebatan. Dikarenakan pada tahun 1983 pemerintah sudah melakukan pembayaran ganti rugi kepada warga yang terkena dampak penggusuran. Namun, penggenangan baru bisa dilakukan pada 31 Agustus 2015 dikarenakan proses pembangunan Waduk Jatigede ini mengalami kendala dalam hal pembebasan lahan dan relokasi penduduk.

Pada saat wilayah yang menjadi target genangan mulai di airi pada 31 Agustus 2015, tak sedikit warga yang masih menetap di daerah yang seharusnya telah mereka tinggalkan. Karena sebagian warga belum mempunyai tempat tinggal disebabkan oleh pembangunan rumah baru

---

<sup>4</sup> Warta Kota edisi 09 September 2015, Dampak Pembangunan Waduk Jatigede.

yang belum tuntas maupun permasalahan sengketa lahan yang tak pernah selesai. Setelah air mulai naik menuju pemukiman warga, akhirnya warga yang masih tinggal di daerah target genangan harus terpaksa pindah ke kampung baru mereka. Pasca pindah ke kampung baru, warga mulai dipenuhi perasaan bingung. Mata pencaharian warga yang sebelumnya mayoritas petani, kini sudah tidak bisa menggarap sawah lagi dikarenakan lahan pertanian warga yang sudah tergenang oleh Waduk Jatigede.

Berlandaskan penjelasan di atas, warga selalu dihindangi perasaan takut, cemas, bingung dan perasaan-perasaan mental lainnya. Oleh sebab itu, banyak di antaranya warga yang masih belum bisa menyesuaikan diri di tempat baru mereka yang tercermin pada kehidupan sehari-hari dan kehidupan seakan tidak bermakna serta memunculkan kehampaan nilai-nilai spiritual. Gambaran kekalutan mental masyarakat terus berlanjut hingga hampir tiga tahun pasca penggenangan Waduk Jatigede, sehingga masyarakat korban penggusuran tidak dapat merasakan ketenangan batin. Kondisi masyarakat tersebut tentunya berdampak pada esensi kehidupan manusia, yaitu kondisi spiritualitas masyarakat yang menjadi korban penggusuran. Dalam hal ini, gambaran spiritualitas menjadi titik fokus dari perubahan dan krisis yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat korban gusuran.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pakualam, Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang. Desa Pakualam adalah desa yang sebagian penduduknya merupakan warga pindahan dari Kecamatan Darmaraja yang

merupakan salah satu bagian dari daerah yang tergenang. Atas dasar permasalahan di atas, dan atas dasar pentingnya masalah tersebut untuk di teliti, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Spiritualitas Masyarakat Korban Penggusuran Proyek Waduk Jatigede”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian spiritualitas masyarakat korban penggusuran ini dirumuskan dalam dua rumusan pertanyaan, yaitu sebagai berikut :

1. Apa dampak penggusuran Proyek Waduk Jatigede terhadap masyarakat di RT. 01 RW. 02 Desa Pakualam Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana spiritualitas masyarakat korban penggusuran Proyek Waduk Jatigede di RT. 01 RW. 02 Desa Pakualam Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dampak penggusuran Proyek Waduk Jatigede terhadap masyarakat.
2. Untuk mengetahui spiritualitas masyarakat korban penggusuran Proyek Waduk Jatigede di RT. 01 RW. 02 Desa Pakualam Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menambah pustaka yang berguna untuk kepentingan akademik mengenai gambaran spiritualitas masyarakat korban penggusuran.

b. Kegunaan praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu usaha dalam memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat dan diharapkan dapat memberikan bahan masukan terhadap pemerintah mengenai kondisi yang diakibatkan oleh penggusuran dari sisi kejiwaan dan spiritualitas masyarakat yang menjadi korban gusuran, sehingga kedepannya pemerintah dapat mempertimbangkan berbagai dampak negatif dari penggusuran.

**E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini telah penulis lakukan pada beberapa bahan kepustakaan dan penelitian yang berhubungan dengan penggusuran dan spiritualitas, yaitu :

1. Penggusuran

Penelitian yang dilakukan oleh Ersan Mares dan Ikram (2013) yang berjudul “Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Pasca Penggusuran (Studi pada Lokasi Pembangunan Kota Baru Lampung).

Penelitian ini dipublikasikan *Sociologie*, vol 1, No 3. Penelitian ini menjelaskan bahwa para petani yang tergusur harus merasakan tekanan mental atau psikologis yang sangat sulit untuk dirasakan. Hal ini dikarenakan kompensasi yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat, sehingga mempengaruhi pada kebermaknaan hidup para petani yang menjadi korban gusuran.<sup>5</sup>

Kemudian laporan dari *Human Rights Watch* (HRW) pada tahun 2006 yang berjudul “Masyarakat yang Tergusur : Pengusiran Paksa di Jakarta”. Penelitian ini di turunkan oleh *Human Rights Watch*, volume 18, No 10. Dalam laporan ini menggambarkan bagaimana proses penggusuran dilakukan dengan sangat buruk kepada masyarakat yang dingusur. Terkadang masyarakat korban gusuran dipukuli oleh petugas keamanan dari pemerintah. Penertiban dalam proses penggusuran ini melanggar hak asasi manusia.<sup>6</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Asiyah (2013) yang berjudul “*Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dengan Muslim Pribumi di RW 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang)*”. Penelitian ini merupakan penelitian skripsi pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Didalamnya,

---

<sup>5</sup> Ersan Mares & Ikram., Strategi Bertahan Hidup Petani Penggarap Pasca Penggusuran (Studi pada Lokasi Pembangunan Kota Baru Lampung, Kecamatan Jati Ageung, Kabupaten Lampung Selatan). *Sociologie*, Vol 1, No 3. (2013), 7.

<sup>6</sup> Human Rights Watch (HRW), Masyarakat yang Tergusur : Pengusiran Paksa di Jakarta. *Newsletter of the Human Rights Watch*, volume 18, number 10. New York City. (2003). 1

ditemukan hasil penelitian bahwa masyarakat Tionghoa yang kini tinggal dipemukiman Cina Benteng Tangerang merupakan korban pengusuran bantaran sungai Cisadane. Ratusan kepala keluarga dikirim surat untuk segera mengosongkan rumah, tanpa diberikan kompensasi atau ganti rugi dari Pemkot. Hal ini tentu saja meninggalkan trauma pada masyarakat Tionghoa yang terkena gusuran. Masyarakat Tionghoa ini kemudian mendirikan Kelenteng yang didirikan untuk meningkatkan spiritualitas warga imigran, terutama ketika mereka sedang membutuhkan pertolongan secara batin.<sup>7</sup>

## 2. Spiritualitas

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Endahing Noor Iman Pustakasari (2014) yang berjudul “*Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari Ngantang Kabupaten Malang*”. Penelitian ini merupakan penelitian tesis pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasca bencana erupsi gunung Kelud yang dialami oleh survivor remaja menimbulkan masalah psikologis. Tinggi rendahnya resiliensi *survivor* remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya spiritualitas. Spiritualitas berkorelasi positif dengan resiliensi *survivor* remaja pasca bencana erupsi Gunung Kelud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80%

---

<sup>7</sup> Siti Asiyah, “Pola Komunikasi Antar Umat Beragama” (Studi Komunikasi Antarbudaya Tionghoa dengan Muslim Pribumi di RW 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang). (Skripsi: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), 61.



atau 32 *survivor* remaja memiliki spiritualitas tinggi, 20% atau 8 *survivor* remaja yang sedang, dan 0% tidak ada *survivor* memiliki tingkat spiritualitas rendah. Kemudian, terdapat 85% atau 34 *survivor* remaja memiliki tingkat resiliensi pasca bencana erupsi gunung Kelud yang tinggi, dan 15% atau 6 *survivor* remaja yang sedang, 0% atau tidak ada *survivor* remaja yang rendah. Berdasarkan hasil analisis data bahwa terdapat hubungan positif antara spiritualitas dengan resiliensi pasca bencana erupsi gunung Kelud dengan  $r_{xy} = .603$  dengan  $p = 0,000$ , artinya semakin tinggi atau baik spiritualitas maka akan semakin tinggi tingkat resiliensinya, begitu juga sebaliknya, semakin rendah spiritualitasnya maka semakin rendah pula tingkat resiliensinya.<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Parulian Gultom, Hendro Bidjuni, dan Vandri Kallo (2016) yang berjudul “Hubungan Aktivitas Spiritual dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Balai Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah Kota Manado”. Penelitian ini dipublikasikan oleh *Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi*, Vol 4, No 2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan spiritual dengan tingkat depresi pada lansia di Balai Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah Kota Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan antara aktivitas spiritual dengan tingkat depresi di Balai Penyantunan Lanjut Usia (BPLU) Senja Cerah Manado. Terdapat 68% responden dengan kategori

---

<sup>8</sup> Endahing Noor Iman Pustakasari. “Hubungan Spiritualitas dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud di Desa Pandansari Ngantang Kabupaten Malang.” (Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 86.

aktivitas spiritual yang tinggi pada lansia di Balai Penyantunan Lanjut Usia (BPLU) Senja Cerah Manado dan memiliki tingkat depresi ringan.<sup>9</sup>

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Febrianita Purwaningrum (2013) yang berjudul “*Hubungan Aktivitas Spiritualitas dengan Tingkat Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*”. Penelitian ini merupakan penelitian skripsi pada Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 30 responden yang menjalani hemodialisa pada penelitian ini kebanyakan memiliki aktivitas spiritual kurang yaitu sebanyak 14 orang dan yang memiliki aktivitas spiritual baik yaitu sebanyak 8 orang. Sebagian responden mengalami tingkat stres ringan 17 orang dan yang mengalami tingkat stres berat ada 5 orang. Artinya penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden aktivitas spiritual baik dengan tingkat stres ringan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Parulian Gultom, Hendro Bidjuni, dan Vandri Kallo, “*Hubungan Aktivitas Spiritual dengan Tingkat Depresi pada Lansia di Balai Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah Kota Medan*”. (Skripsi: Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, 2016), 6.

<sup>10</sup> Febrianita Purwaningrum, “*Hubungan Antara Aktivitas Spiritualitas dengan Tingkat Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*.” (Skripsi: Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta, 2013), 8.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Abdul Aziz Al-Amir (2013) yang berjudul “*Perkembangan Mental Spiritual Anak Korban Pasca Bencana Alam Gunung Merapi Tahun 2010 di Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Jawa Tengah*”. Penelitian ini merupakan penelitian skripsi pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan mental spiritual anak korban bencana gunung merapi semakin meningkat sesuai dengan perkembangan kognitifnya. Hal ini terlihat dalam kebiasaan sehari-hari seperti mengerjakan amaliyah dan bersikap sopan terhadap orang lain. Selanjutnya faktor yang mempengaruhi perkembangan mental spiritual yaitu faktor masyarakat yang kental akan kebersamaan, faktor geografis wilayah, faktor pendidikan formal dan non formal serta faktor kearifan lokal.<sup>11</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, peneliti mengambil tema yang hampir sama. Yang membedakan terletak pada salah satu variabel. Karena, peneliti belum menemukan penelitian terkait spiritualitas masyarakat korban pengusuran. Atas dasar penelitian terdahulu diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan penulis mempunyai perbedaan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

---

<sup>11</sup> Muhammad Abdul Aziz Al-Amir, “Perkembangan Mental Spiritual Anak Korban Pasca Bencana Alam Gunung Merapi Tahun 2010 di Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten Jawa Tengah.” (Skripsi: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 93.

## F. Kerangka Pemikiran

Berbagai cara yang dilakukan penulis untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang telah di rangkai dalam rumusan masalah penelitian, penulis menerapkan kerangka pemikiran atau kerangka teori (dikonstruksi). Kerangka berpikir yang digunakan untuk menginterpretasikan spiritualitas masyarakat korban penggusuran adalah menghubungkannya terhadap teori teori tentang spiritualitas. Teori ini bertujuan untuk mencapai pemahaman tentang spiritualitas masyarakat korban penggusuran.

Penggusuran yang terjadi pada beberapa masyarakat tentunya meninggalkan trauma. Hal ini disebabkan penggunaan kekuatan yang berlebihan dalam menghadapi warga, kehancuran dan kerugian harta benda pribadi dan penggunaan aparat keamanan oleh pemerintah untuk melakukan penggusuran. Penggusuran berasal dari kata gusur yang berarti berpindah tempat, atau menggeser tempat.<sup>12</sup> Penggusuran kadang kala dipandang sebagai pemindahan penduduk yang tidak mematuhi peraturan pemerintah. Melalui persepsi ini, penghuni pemukiman legal merupakan korban. Karena pada kenyataannya, penggusuran yang dilakukan pemerintah terkadang melanggar hak asasi manusia yaitu mayoritas masyarakat yang tetap ingin tinggal dikampung halamannya, akan tetapi di usir paksa oleh pemerintah. Penggusuran paksa merupakan pemindahan

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1994), 785.

sekelompok orang dari lahan yang sedang ditempati secara permanen atau konstan maupun sementara di luar keinginan pribadinya.<sup>13</sup>

Penggusuran menimbulkan berbagai macam dampak negatif terhadap psikologis. Pada saat mengalami tekanan psikologis, individu akan mencari dukungan dari keyakinan agamanya. Dukungan ini sangat diperlukan untuk menerima perubahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang mengalami trauma pasca penggusuran. Sebagian masyarakat mungkin merasa kehilangan tujuan dalam hidup untuk menghadapi perubahan fungsi yang dialami. Kekuatan spiritual dapat menjadi faktor penting dalam menghadapi perubahan yang diakibatkan oleh berbagai tekanan psikologis. Seseorang yang kuat secara spiritual akan membentuk kembali identitas diri dan hidup dalam potensi dirinya.<sup>14</sup>

Spiritual memiliki arti hubungan yang lebih pada kejiwaan atau kerohanian. Pengertian spiritualitas ialah kualitas dan esensi dari jiwa-jiwa manusia yang saling berhubungan, serta pengalaman dari keterhubungan jiwa-jiwa tersebut yang menjadi hakikat utama dari spiritual. Spiritualitas merupakan sesuatu yang diakibatkan oleh budaya, pengalaman kepercayaan dan suatu nilai dan kebermaknaan dalam hidup. Spiritualitas

---

<sup>13</sup> Alldo Fellix January & Nadya Dermadevina, *Atas Nama Pembangunan : Laporan Penggusuran Paksa di Wilayah DKI Jakarta Tahun 2015* (Jakarta Lembaga Bantuan Hukum Jakarta, 2015), 5.

<sup>14</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Miftahu Dārus Sa'ada, Kunci Kebahagiaan*, terj. Abdul Hayyie al-Katani dkk (Jakarta: AKBAR, 2004), 42.

merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.<sup>15</sup>

Spiritualitas ialah mencakup usaha pencarian, serta upaya mendapatkan makna hidup yang berharga. Penafsiran akan arti ini akan merangsang emosi positif dalam cara mencari, mendapatkan, dan mempertahankan sesuatu yang abstrak dalam hidup. Kekuatan untuk berusaha mencari, menemukan, dan mempertahankan tentunya akan mendatangkan suatu dorongan yang melingkupi keinginan untuk mencapai tekad ataupun tujuan meskipun menemukan rintangan baik dari luar ataupun dari dalam diri sendiri.<sup>16</sup>

Spiritualitas sebagai struktur yang dibangun melalui multidimensi yang dibangun dari beberapa aspek, yaitu *transcendent dimension* (dimensi transendental) dan *idealism* (idealisme), *awareness of suffering* (kesadaran akan adanya penderitaan), *meaning and purpose in life* (makna dan tujuan dalam hidup), *loss of material values* (hilangnya nilai-nilai kebendaan) *sacredness of life* (kesucian dalam hidup), *altruism* (altruisme), dan *life mission* (misi hidup).<sup>17</sup>

Makna hidup didunia ini dipandang benar-benar bermakna hanya apabila seseorang senantiasa mengorientasikan dirinya kepada Tuhan.

Lalai dari kesadaran berketuhanan berarti manusia telah terikat oleh

---

<sup>15</sup> P.A, Potter & A.G., Perry, *Buku Ajar Fundamental Keperawatan : Konsep, Proses, dan Praktik.Edisi 4 Volume 2*, trans. Renata Komalasari,dkk “*Fundamental of Nursing Concepts, Process and. Practice*” (Jakarta: EGC, 2005), 53

<sup>16</sup> Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 295.

<sup>17</sup> D.N. Elkins, “Toward a Humanistic Phenomenological Spirituality: Definition, Description , and Measurement”, *Journal of Humanistic Psychology*. (1988), 18.

perangkat serba kefanaan. Dalam kefanaan seperti itu, manusia cenderung berorientasi hanya kepada usaha mewujudkan kesenangan sementara. Manusia disebut manusia tidak lain karena ruh sukma yang ditiupkan Tuhan masih melekat dijasad atau diraganya. Bagaimana pun ruh atau sukma akan kembali kepada Tuhan.<sup>18</sup>

Menurut Imam Ghazali, hati manusia ibarat cermin, sedangkan petunjuk Tuhan bagaikan cahaya. Dengan demikian, jika hati manusia benar-benar bersih niscaya ia akan bisa menangkap cahaya petunjuk Ilahi dan memantulkan cahaya tersebut ke sekitarnya. Sedangkan jika manusia tidak mampu menangkap petunjuk spiritual dari Tuhan, pada dasarnya disebabkan tiga kemungkinan.

Pertama, cerminnya terlalu kotor sehingga cahaya Ilahi yang seterang apapun tidak dapat ditangkap dengan cermin ruhani yang dimilikinya. Yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang banyak melakukan perbuatan-perbuatan kotor dan *dzalim* terhadap orang lain maupun diri sendiri.

Kedua, diantara cermin dan sumber cahaya terdapat penghalang yang tidak memungkinkan cahaya Ilahi menerpa cermin tersebut. Yang termasuk dalam kategori ini ialah orang-orang yang menjadikan harta, tahta dan kesenangan lahir sebagai orientasi hidupnya.

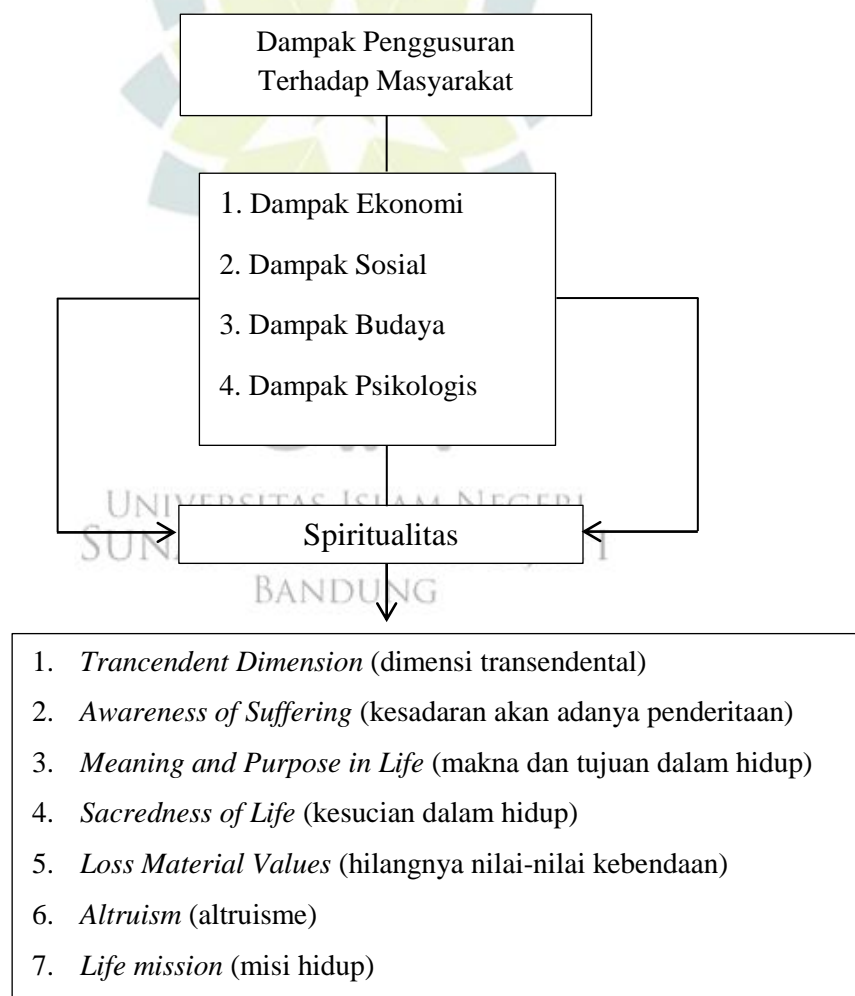
Ketiga, cermin tersebut memang membelakangi sumber cahaya hingga memang tak dapat diharapkan dapat tersentuh oleh cahaya

---

<sup>18</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Petualangan Spiritualitas : Meraih Makna Diri Menuju Kehidupan Abadi* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2008), 22.

petunjuk Ilahi. Contoh yang sangat tepat untuk kategori ini orang-orang kafir yang dengan sadar mengingkari keberadaan Tuhan. Agar hati manusia selalu dapat menjadi cermin yang bening, ia harus senantiasa berusaha memurnikan diri dengan jalan menguasai nafsu-nafsu rendah serta mengikuti perjalanan hidup para nabi melalui berbagai latihan keruhanian.<sup>19</sup>

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran diatas, penulis menggunakan skema sederhana, yaitu sebagai berikut :



<sup>19</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, t.p., t.t., vol.I. 119-125



## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Singletary bahwa dengan menggunakan penelitian kualitatif biasanya lebih deskriptif. Artinya penelitian ini lebih menekankan pada pengamatan, pandangan pribadi dan intuisi.<sup>20</sup> Mengenai pengertiannya, metode deskriptif ialah metode penelitian untuk membuat suatu gambaran tentang keadaan atau situasi. Prospek waktu yang dijangkau dalam penelitian ini ialah masa sekarang ataupun sekurang-kurangnya dalam tenggang masa yang masih di ingat oleh responden.<sup>21</sup> Di lapangannya, penulis melakukan studi kasus. Di mana dalam ruang lingkupnya meliputi unit tertentu atau meliputi keutuhan siklus kehidupan dari individu, kelompok dan lain sebagainya, baik dengan pendalaman terhadap faktor-faktor kasus tertentu, ataupun mencakup keutuhan fenomena-fenomena atau faktor-faktor.<sup>22</sup>

### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Pakualam, Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Wilayah ini merupakan desa pindahan yang sebelumnya berada di wilayah genangan yang kemudian dijadikan tempat tinggal baru bagi warga yang rumahnya terdusur oleh Proyek Waduk Jatigede. Desa ini awalnya ialah lahan pemerintah Desa

---

<sup>20</sup> Zikri Fachrul Nurhadi & Makbul A.H Din, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Teori dan paradigma* (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), 29.

<sup>21</sup> Moh. Nazir, Ph.D., *Metode Penelitian* (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013), 55.

<sup>22</sup> Moh. Nazir, Ph.D., *Metode Penelitian*, 57.

Pakualam yang tidak terpakai kemudian menjadi tempat relokasi warga yang terkena dampak penggusuran. Pemukiman baru di desa ini hanya berjarak  $\pm$  800 meter dari Waduk Jatigede. Akan tetapi, walaupun Desa ini menjadi tempat relokasi warga yang terkena dampak gusuran, sedikit warga yang berpindah ke Desa baru ini dikarenakan tanah yang berkemungkinan rawan longsor.

### 3. Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kualitatif yang berbentuk ungkapan-ungkapan, dan data yang dideskripsikan yaitu melalui kata-kata.

### 4. Sumber Data

Sumber data penelitian yang penulis gunakan didapat dari dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang didapat langsung dari lapangan atau sumber yang didapat dari narasumber.<sup>23</sup> Beberapa narasumbernya adalah tokoh masyarakat, dan pejabat pemerintahan Desa Pakualam. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang didapat dalam bentuk sudah jadi seperti buku, jurnal, media cetak, media *online* serta arsip pemerintahan yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

#### a) Populasi

Populasi merupakan seluruh subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini ialah masyarakat yang berada di RT. 01

---

<sup>23</sup> Vera Octavia, *Modul Pembelajaran : Metode Statistika Untuk Penelitian* t.k., t.p., 2017, 8.

RW. 02 Desa Pakualam Sumedang yang penduduknya berjumlah 103 orang.

b) Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti mengenai sampel yang akan diambil. Adapun teknik dalam penelitian sampel yaitu menggunakan *purposive sampling* yang menentukan pengambilan sampel dengan beberapa pertimbangan tertentu, yang sesuai dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.<sup>24</sup> Oleh karena itu, peneliti menyederhanakan populasi yang diteliti menjadi 10 orang responden. Kesepuluh orang responden ini merupakan korban dari pengrusakan Proyek Waduk Jatigede.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut :

a. Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan studi dengan melaksanakan pengamatan langsung pada masyarakat RT. 01 RW. 02 Desa Pakualam Kecamatan Darmaraja Kabupaten Sumedang yang menjadi objek penelitian untuk mendapatkan data primer. Data primer ini diperoleh dengan cara :

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 215.

a) Observasi

Teknik observasi ini dilakukan dengan cara diamati secara langsung kehidupan masyarakat sehubungan dengan maksud yang akan penulis teliti di lapangan.

b) Wawancara

Teknik wawancara ini dilakukan penulis secara mendalam dengan cara berdialog atau melakukan percakapan secara langsung antara penulis dan narasumber yang diwawancarai. Teknik wawancara ini dilaksanakan secara terbuka sesuai dengan maksud data yang ingin diperoleh dari penelitian. Berikut narasumber yang akan penulis wawancarai, diantaranya kepala desa, dan masyarakat RT. 01 RW. 02 Desa Pakualam Kecamatan Darmaraja.

c) Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat beragam dokumentasi yang ada di lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian seperti kantor desa, Waduk Jatigede, dan lain sebagainya. Serta data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, contohnya data dari catatan-catatan, arsip-arsip, koran dan lain sebagainya.

6. Analisa Data

Tujuan analisa data dalam penelitian ini yaitu menyederhanakan keseluruhan data yang terhimpun,

mengemukakannya dalam suatu susunan yang sistematis, mengatur dan menafsirkan data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, maka analisa data dilakukan menggunakan cara deskriptif dengan mengaitkan beragam pernyataan teori secara analitis.

